

# GERAKAN SALAFI RADIKAL DALAM KONTEKS ISLAM INDONESIA (Tinjauan Sejarah)

Zuly Qodir\*

**Abstract:** *This paper is aimed at describing the advent and development of the radical Salafi movement in Indonesia. Historically speaking, such movement was originated in the Middle East especially in Saudi Arabia, Jordan and Syria. In these countries movements like Hizbut Tahrir and Wahhabiya –to mention but few- were found and well-established. Movements such as these were actually banned subsequently in their countries of origin mainly for propagating the idea of Khilafah and for trying to topple the legitimate government. In Indonesia interestingly, the Salafi radical movements survived and even flourished amid the heavy criticism from their antagonists. Leading campuses in the country such as Bogor Institute for Agriculture (Institut Teknologi Bogor / IPB) became their safe-heavens, as it were. Leaders and followers of Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) as well as Islamic Justice Welfare Party (PKS) were graduates of this campus. Hence, it was on this campus that the seed of these Salafi movements was planted. The HTI and PKS must be considered the most important Salafi movements in modern Indonesia. They have played their important role in forming the history of this country. Views have been expressed concerning their nature and agendas. Some maintain that these movements are radical and fundamentalists and bear the political agenda to transform Indonesia into becoming the “Islamic State”. Others are of belief that these movements are moderate and progressive, or else revivalist and neo-fundamentalists. It is on this heated debate that this paper is interested in. It will explore the nature and agendas of these two Salafi movements by referring –first- to the views expressed by the experts, and –second- the views of the leadership of the Nahdhatul ‘Ulama (NU) and Muhammadiyah, two largest Muslim organization in Indonesia.*

**Keywords:** *Salafi, radical, Islam, Indonesia*

## Pendahuluan

Ketika BOM 11 September 2001 menerjang gedung kembar di Amerika dan beberapa serangan oleh kelompok (yang disinyalir gerombolan Al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah/JI) menerjang gedung Pentagon, dunia terhenyak dengan kelompok Islam yang belakangan dikenal dengan sebutan gerakan Salafi Radikal atau Neo-Fundamentalisme Islam, demikian Oliver Roy memberikan penamaan.<sup>1</sup>

Orang pun terhenyak oleh serangan-serangan yang ternyata terus berlangsung di beberapa negara termasuk Amerika, Inggris, Australia, sampai negara-negara Asia seperti Filipina, Malaysia, Singapura dan tentu saja Indonesia. Di Indonesia beberapa kantor kedutaan asing dijadikan sasaran pelemparan bom molotov, atau bom bunuh diri, selain juga hotel-hotel seperti JW. Marriot di Jakarta, Hotel Logun di Bali yang menewaskan banyak korban orang Asing dan Indonesia.

Sejak munculnya banyak serangan-serangan bom bunuh diri dan molotov, dunia internasional kemudian mengumandangkan “perang terhadap terorisme internasional” dan tidak

---

\* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

<sup>1</sup> Greg Fealy, *Jejak Kafilah : Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2005), 12.

ketinggalan bahwa terorisme itu identik dengan Islam. Islam Indonesia yang semula dikenal ramah, damai dan penuh kasih sayang menjadi berubah tampak galak, keras dan tidak bersahabat dengan manusia yang berbeda agama, suku dan ras. Semuanya tidak bisa dilepaskan dari peristiwa dan kondisi Islam Indonesia yang datangnya dari Timur Tengah. Inilah Islam yang mengalami transmisi di Indonesia dari Timur Tengah.

Karakteristiknya sangat puritan-pemurnian dengan nuansa ideologi yang kuat berdasarkan kelompok ideologis Ikhwanul Muslim yang didirikan Hasan al-Banna dan diteruskan oleh Sayyid Qutub sekalipun belakangan mengalami beberapa modifikasi. Hal ini tampak terlihat dari banyaknya varian Islam neofundamentalis-salafi radikal di Indonesia yang lebih bersifat anti kekerasan ketimbang pro pada jalan kekerasan dan revolusioner ala Hasan al-Banna. Memang pikiran-pikiran Hasan al-Banna masih tetap menjadi pijakan seperti pada Partai Keadilan Sejahtera.<sup>2</sup>

Untuk memberikan penjelasan yang memadai, dalam tulisan ini hendak dikemukakan bagaimana asal muasal gerakan salafi radikal di Indonesia sampai dengan sepak terjang politiknya sehingga memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan Islam Indonesia mutakhir. Islam Indonesia sekarang ini tampak tidak bisa dipisahkan dengan munculnya gerakan-gerakan salafi radikal atau neo-fundamentalisme Islam. Islam *mainstream* yang sifatnya moderat dan tidak fundamentalis Ikhwanul Muslimin, tetapi menurut Oliver Roy lebih ultra fundamentalis lebih bersifat bergerak pada dunia pendidikan dan kesehatan, ketimbang dunia politik kesalehan sekalipun sifatnya virtual.<sup>3</sup>

Hal yang sebenarnya tidak boleh dilupakan adalah muncul dan perkembangan konsepsi jihad yang selama bertahun-tahun mengalami perubahan makna. Jihad yang bermula dari makna melakukan upaya secara sungguh-sungguh dalam mengerahkan tenaga, pikiran dan harta untuk "kebangkitan Islam" melalui dakwah, ternyata berubah menjadi lebih artifisial dan fisik. Jihad tidak dipahami tidak berbeda dengan kekerasan senjata. Inilah transformasi pemaknaan jihad yang saat ini sering terjadi di kalangan masyarakat Islam, terutama para pengikut Wahabi atau kaum Wahabisme, yang identik dengan neo-fundamentalisme atau neo-salafi. Wahabi awal memaknai jihad adalah perjuangan menegakkan monoteisme, tetapi belakangan jihad adalah sebuah gerakan perlawanan global tanpa kompromi, dengan siapa saja yang secara ideologi berbeda. Abdul Wahab memberikan apresiasi pada kaum Yahudi dan Kristen, sementara Osama bin Laden tidak ada kompromi, tidak kerja sama dan tidak dialog. Yang ada adalah perang melawan kaum Yahudi, Kristen dan Barat secara global.<sup>4</sup>

Konsepsi jihad seperti itu tampaknya terus berkembang sampai di Indonesia saat ini, bahwa jihad identik dengan jalan-jalan kekerasan, seperti meletakkan bom di tempat-tempat umum, mencelakakan orang yang berbeda agama dan ideologi serta teror-teror lainnya. Itulah yang oleh Fazlur Rahman dikritik sebagai bentuk salafi yang sempit, bukan salafi yang mengambil semangat seperti Ibn Taymiyah maupun Abu Hamid al-Ghazali. Al-Ghazali menyatakan bahwa

---

<sup>2</sup> Ibi., 5.

<sup>3</sup> Ibid., 7.

<sup>4</sup> Natana J Delong-Bas, *Wahabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad* (London: Oxford University Press, tt), 278.

perbuatan manusia tidak yang bersifat z}ahiri, tampak sebagai kebaikan (jihad), tetapi ada perbuatan-perbuatan yang sifatnya batiniah. Inilah yang sesungguhnya menjadi bagian terpenting dalam iman pada Tuhan. Oleh sebab itu, tugas kita bukanlah hanya menjalankan yang fiqih, dalam teologi (ilmu kalam) atau dalam rasionalitas dan batiniah semata. Tetapi semuanya ada dalam tasawuf. Tasawuf inilah salah satu jalan pembuka menuju kebenaran.<sup>5</sup>

Apa yang terjadi di Arab Saudi khususnya dan semenanjung sahara Timur Tengah, ternyata belakangan menjadi bagian yang penting dalam konteks Islam Indonesia sekarang ini. Indonesia sebagai penduduk mayoritas muslim tidak bisa dilepaskan dari muncul dan berkembang kaum Wahabi-Salafi yang sampai saat ini terus mengalami pasang naik dan pasang surut dalam politik nasional.

### Perkembangan Dimulai

Tahun 1980-an merupakan bagian penting dari perkembangan Islam di Indonesia. Pada tahun 1980-an ini, di kampus-kampus tidak berbasis keislaman seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI) dan Univ. Brawijaya berkembang kelompok-kelompok pengajian kampus, yang sering disebut sebagai Gerakan Dakwah Kampus, jamaah musholla, usrah-usrah, kelompok tarbiyah dan halaqah.

Kelompok-kelompok gerakan Islam Kampus ini sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri, memanjangkan jenggot (yang dianggap sebagai bagian dari sunnah Nabi), memanjangkan jilbab, yang sebelumnya pemakaian jilbab hanyalah identik dengan krudung (kerudung Mbak Tutut/ Ibu Shinta Abdurrahman Wahid), belakangan berkembang menjadi jilbab Astri Ivo, Inneke Koes Herawati, Desy Ratnasari, Ratih Sanggarwati, bahkan sebelumnya jilbab danmukena Krisdayanti bagi kelompok jamaah pengajian kampus yang perempuan.

Sementara untuk kelompok laki-lakinya, selain memanjangkan jenggot, memakai pakaian congklang dan baju gamis (kita bilang baju koko), menghitamkan jidad, dan memanggilnya dengan sebutan *ana* untuk saya dan *antum* untuk anda atau kamu. Dua kosa kata ini hampir senantiasa dipakai oleh kelompok jamaah pengajian kampus sehingga membedakan dengan kelompok jamaah lainnya. Bahkan ada yang menyebutnya dengan panggilan *ikhwan* dan *akhwat* identifikasi pada Ikhwanul Muslimin.

Perkembangan kelompok *tarbiyah*, *halaqah*, *usrah* dan gerakan dakwah kampus ini terus berkembang dan merebak hampir ke seluruh elemen masyarakat Islam di Indonesia. Gerakan tarbiyah (untuk menyebut seluruh kelompok dalam tulisan ini), sejak tahun 1998, pasca tumbangannya Soeharto mendirikan Partai Keadilan, sekarang Partai Keadilan Sejahtera, sebab tahun 1999 tidak memenuhi electoral threshold, sehingga merobah Partai Keadilan menjadi Partai Keadilan Sejahtera, sebuah perubahan nama partai demi keberlangsungan eksistensi dan survival gerakan politik praktis. Sebab, partai yang tidak memenuhi batas minimal suara harus membubarkan dirinya.

Jika kelompok tarbiyah (kemudian mendirikan Partai Keadilan) sekarang PKS, sebagai transmisi dari Ikhwanul Muslimin yang didirikan Hasan al-Banna, maka ada kelompok lain yang

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, ter. Aam Fahmia (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 163.

sejak awal memang menyebut partai politik yakni Hizbut Tahrir Indonesia, yang merupakan bagian dari Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Taqiyuddin Nabhani di Jordania. Dua-duanya merupakan gerakan Islam politik yang memiliki basis massa pada kelompoknya masing-masing, hanya belakangan dalam menyebarkan gagasannya dibungkus (memanipulasi dirinya) alam gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti yang dilakukan Muhammadiyah dan NU. Uraian tentang HTI, PKS, dan tarbiyah dapat diperiksa dalam karya-karya sarjana Indonesia.<sup>6</sup>

Dua kelompok Islam inilah yang dalam tulisan ini akan diperjelas dalam hal gerakan yang dilakukan dalam mengembangkan sayapnya di masyarakat Islam Indonesia dan muara dari seluruh gerakannya, sekalipun dalam berbagai bentuknya yang manipulatif, sehingga membuat sebagian umat Islam (Muhammadiyah dan NU) terutama anak-anak mudanya tergiur untuk mengikutinya dengan tawaran-tawaran yang disampaikan, yang seakan-akan lebih bagus dan memadai, serta memiliki peran lebih hebat dari Muhammadiyah dan NU dalam memberikan kontribusi buat Islam dan Indonesia.

Kelompok salafi radikal terus bergerak dalam kancah politik nasional. Kelompok salafi radikal ini memakai banyak terminologi jihad dalam memperjuangkan apa yang menjadi ideologinya. Kelompok ini selalu berupaya menerjemahkan Islam dengan caranya. Setidaknya ada beberapa karakteristik dari kelompok salafi radikal; sifatnya cenderung defensif (bertahan pada pendapatnya) saat berdialog/berdebat; defensif atas perubahan-perubahan yang ada hubungannya dengan masalah sosial sekalipun; absolutis dalam memahami konsepsi kebenaran; cenderung literal dalam memahami kitab suci (teks); eksklusif dalam memandang realitas sosial dan tidak percaya pada perubahan sosial (*social engineering*) dari luar agama Islam; realitas penuh dekadensi dan immoralitas terutama dihubungkan dengan religiusitas sehingga harus ditolak keberadaannya. Oleh sebab itu harus dilakukan perubahan kembali ke arah zaman kemenangan

---

<sup>6</sup> Lihat M. Imdadun Rakhmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007). Dalam buku ini Imdadun, memberikan penjelasan yang agak memadai tentang gerakan-gerakan yang berhaluan "radikal" seperti gerakan Salafi, yang kemudian membentuk kelompok dakwah masjid (jamaah mushola), juga membahas soal HTI yang di negerinya sendirinya dilarang karena hendak melakukan kudeta kekuasaan yang resmi dengan pengambilan kekuasaan secara paksa, sekalipun dengan cara-cara kekerasan. Selain Imdadun Rakhmat, Hamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta: Teraju, 2001). Dalam buku Islam Radikal Hamami lebih banyak membahas soal kelompok Islam seperti Front Pembela Islam, dan partai-partai Islam yang turut Pemilu 1999. Al Zastrow, *Gerakan Islam Simbolik* (Yogyakarta: LKiS, 2006). Dalam buku ini Zastrow membahas sepak terjang Front Pembela Islam Indonesia di Jakarta, di bawah komando Habib Rizieq Shihab, sebelum melakukan aksi kerusuhan 1 Juni 2008 di Silang Monas Jakarta. Dalam buku ini, Zastrow membahas siapa sebenarnya FPI, mengapa mereka melakukan dan melawan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai musuh utamanya, sebab "pundi-pundi" FPI dihabisi oleh Abdurrahman Wahid, terutama dari *babah toke*, dan pengusaha-pengusaha Tionghoa lainnya, sehingga FPI minus finansial dalam aktivitasnya. Dalam pembahasan aktivis muda NU ini, FPI terdiri dari kelompok marginal yang tidak paham Islam tetapi ingin "bergerak" atas nama Islam, bawa bendera pedang dan teriak Allahu Akbar, kelompok masyarakat kelas bawah yang sebelumnya menjadi "preman" tetapi ingin terlihat Islam, dan kelompok Islam awal mula, mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak dengan mudah bisa masuk lingkaran elit NU atau Muhammadiyah, sebab tidak paham Islam apalagi bahasa Arab, sehingga butuh jalan pintas, dan menemukan di FPI. FPI dengan demikian kumpulan banyak orang yang terdiri dari pelbagai latar belakang pemahaman keislamannya, tetapi secara keseluruhan di bawah rata-rata atau merasa dekat dengan keluarga Nabi, sebagai *habaib*. Sarjana asing yang sangat kuat berbicara soal radikalisme (salafisnya) dan transmisinya di negara-negara lain adalah Khaled Aboue el Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (Harper San Francisco: Harper Collins, 2005).

Islam (kemurnian Islam) yang tidak diarahkan oleh perubahan realitas sosial.<sup>7</sup>

## Strategi Gerakan

Gerakan tarbiyah (PKS) menjadi memiliki pengaruh yang agak kuat di masyarakat sejak tahun 1990-an, apalagi sejak keterlibatan alumni-alumninya dari Timur Tengah. Ada perubahan-perubahan metode, materi dan nama atas identitas gerakan tarbiyah ini, terutama sebelum reformasi berlangsung. Namun perubahan terus dilakukan pada saat reformasi telah berlangsung 1998.

Gerakan tarbiyah melakukan gerakan pada masyarakat dengan berbasiskan masjid-masjid, semula dari masjid kampus sebagaimana awal pendiriannya. Masjid Salman ITB dan Masjid Al-Falah di IPB Bogor adalah cikal-bakal gerakan tarbiyah berlangsung di Indonesia. Khusus gerakan tarbiyah yang kemudian menjelma dalam bentuknya Partai Keadilan (Partai Keadilan Sejahtera) dengan rinci dibahas oleh Ali Said Damanik.<sup>8</sup>

Gerakan ideologisasi dilakukan dengan dua strategi besar. *Pertama*, persebaran gagasan Islam yang mereka kemas untuk masyarakat umum secara luas. Gerakan yang mereka lakukan dengan cara penyediaan program peribadatan, seperti *training* keislaman di sekolah-sekolah *training* Islam awal mula (*training islam for beginner*), kajian fiqih perempuan (*fiqh al-nisa*), bimbingan belajar, kursus-kursus bagi pelajar dan mahasiswa, pelayanan buku-buku yang seideologi dan tukang memberikan ceramah-ceramah (gratis), termasuk menyediakan khatib siap pakai, ceramah agama semua tema, pembinaan anak-anak (TK-SD), belakangan dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK Islam Terpadu) TK-IT yang jumlahnya ratusan sehingga bersaing dengan TK ABA (milik Aisiyah) dan TK Raudhatul Atfal (milik Muslimat NU), memberikan kursus-kursus pada ibu-ibu rumah tangga, kursus-kursus untuk remaja muslim, pengiriman buku-buku, stiker, selebaran pada masyarakat (ke rumah-rumah), penterjemahan buku-buku berbahasa Arab yang satu ideologi (Ikhmanul Muslim), program penerbitan buku-buku Islam, dokumentasi kegiatan, dan konsultasi-konsultasi.

Kegiatan-kegiatan di atas dikemas sedemikian rupa sehingga yang baru pertama mendengar dan melihat pasti akan tertarik, bahkan menyangka sama dengan gerakan dakwah Islam yang dilakukan Muhammadiyah dan NU. Tetapi jika diikuti dan diamati lebih jauh sebenarnya bukan saja menyamai program dakwah Muhammadiyah dan NU, tetapi malah mengambil alih program dakwah Muhammadiyah dan NU, dengan memanfaatkan jamaah Muhammadiyah dan NU yang telah dibina oleh dua persyarikatan terbesar di Indonesia.

Hal itu menurut hemat penulis perlu dicermati dan diwaspadai, sebab sebagai gerakan politik, etika biasanya adalah omong kosong, yang penting dapat mengelabui masyarakat yang

<sup>7</sup> M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, LP3ES, Jakarta, 2007), 29.

<sup>8</sup> Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2001). Dalam buku ini, Said membahas dengan detail seluk beluk gerakan tarbiyah, sejarahnya, siapa para tokohnya, apa aktivitasnya, di mana mereka bergerak, di kampus-kampus dan sekolah-sekolah tingkat menengah, sampai ke mushola-mushola. Tema-tema yang disampaikan dan ideologisasi yang dibuatnya, dibahas dengan rinci sehingga memberikan gambar terkait gerakan tarbiyah yang kemudian bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sejahtera (sekarang ini).

sedang diarahkan (digiring agar mengikuti) ideologinya. Nanti jika sudah menjadi jamaahnya, maka bukan suatu hal yang mustahil akan berbalik untuk menjelekkan kontribusi Muhammadiyah dan NU dalam membangun masyarakat yang bermartabat, memiliki nilai-nilai moralitas (etika) yang bagus, dengan menafikan apa yang dikerjakan Muhammadiyah dan NU dengan menegasikan bahkan konfrontasi dengan tuduhan-tuduhan apa yang dilakukan Muhammadiyah dan NU sekarang sudah tidak mencukupi dan tidak relevan untuk Islam Indonesia.

*Kedua*, strategi kaderisasi, yakni dengan melakukan training-training yang intensif untuk anak-anak, remaja dan mahasiswa. Studi Islam Intensif, Latihan Mujahid Dakwah dan Training untuk Pembina, dilakukan secara berjenjang dan benar-benar intensif, seperti pemberian materi tentang shalat, puasa, zakat dan haji, di samping Iqra. Oleh sebab itulah, tidak heran bila kelompok tarbiyah (PKS) menyediakan pendidik-pendidik Iqra untuk anak-anak, guru-guru TK, SD dan SMP sampai juru masak untuk ibu-ibu dan remaja Muslim di lingkungan Muhammadiyah dan NU.

Dalam perkembangannya, sejak tahun 1990-an, sistem gerakan tarbiyah mengalami perkembangan yang lebih mengerikan, seperti mengadakan pertemuan-pertemuan (*liqaʿ*), *dawrah*, *rihlah* (wisata), *mabit* (kegiatan malam), *mukhayyam* (berkemah), seminar dan bedah buku. Kegiatan malam belakangan bahkan mengarah pada konsultasi penyakit dan pengobatan dengan praktek mendekati perdukunan dengan mantra-mantra (ruqyah) pengusir demit. Selain strategi ini, gerakan tarbiyah juga menggunakan media massa untuk mensosialisasikan gagasan-gagasannya. Jika tidak bisa menerbitkan majalah sendiri maka mengusai media yang sudah ada dengan *mainstream* gagasan yang didesakkan pada edisi-edisi tertentu, sehingga masyarakat pembaca melihat apa yang menjadi gagasannya, sekaligus dengan mendompleng (masuk) dalam majalah jamaah lain seperti majalah milik Muhammadiyah (seperti Majalah Tabligh PP Muhammadiyah maupun milik NU) seakan-akan Muhammadiyah dan NU membenarkan dan mendukung cara-cara yang mereka lakukan. Tidak perlu mengeluarkan biaya produksi, honorarium dan sebagainya, gagasannya dilihat oleh orang Muhammadiyah dan NU dan mendapatkan pbenar.

Strategi di atas sebenarnya sudah meresahkan Muhammadiyah dan NU, tetapi bukan hanya itu, kita tahu sebagai gerakan politik, maka secara perlahan-lahan dalam rangka memperluas jaringan politik dan gerakannya, maka amal usaha-amal usaha Muhammadiyah dan NU seperti sekolah-sekolah, masjid-masjid yang didirikan oleh Muhammadiyah dan NU dikelola oleh mereka dengan menyediakan khotibnya, gurunya untuk TK-SMP, bahkan ikut menjadi pengurus Muhammadiyah dan NU dengan identitas Muhammadiyah dan NU dengan dalih dalam rangka mengembangkan dakwah Islam amar mʿruf nahi munkar. Dan yang paling populer adalah pengamalan shariʿah Islam.

Dengan doktrin sebagai gerakan dakwah Islam amar maʿrf nahi munkar dan pengalaman shariʿah Islam maka, orang Muhammadiyah dan NU terkecoh habis-habisan sebab tidak mungkin melarang orang Islam yang berdakwah Islam. Tetapi, hemat penulis mulai saat ini, orang Muhammadiyah dan NU harus benar-benar menyadari, sebab gerakan tarbiyah adalah gerakan politik praktis yang berkedok dakwah yang sungguh-sungguh sangat berbahaya, karena bukan tidak mungkin akan melakukan pengambil-alihan atas amal usaha yang sekarang kita miliki.

Sebelum terlambat, hemat penulis kita orang Muhammadiyah dan NU harus bergerak secara bersama-sama merapatkan barisan menentang cara-cara yang dilakukan kelompok tarbiyah dengan mengajukan pertanyaan kritis, untuk apa gerakan politik harus berkedok dakwah Islam, sebab sangat jelas mengaburkan dan memanfaatkan Islam untuk kepentingan kelompoknya bukan kepentingan semua masyarakat Islam.

Tidak berbeda jauh dengan gerakan tarbiyah (PKS), Hizbut Tahrir Indonesia juga melakukan gerakannya dengan metode yang bervariasi, dengan materi yang beragam tetapi muaranya adalah politik Islam yakni dengan mendeklarasikan khilafah Islamiyah di Indonesia. Pembahasan terkait PKS dan Hizbut Tahrir Indonesia dibahas juga oleh Arief Ihsan Rathomy.<sup>9</sup>

Beberapa gerakan yang dilakukan antara lain menggunakan tiga tahapan (*marhalah*). *Pertama, marh}alah tasqif* (tahap pembinaan). Pada tahap ini yang dibentuk adalah kader-kader partai. *Kedua, marh}alah tafa' al-ma' al-ummah* (tahap interaksi dengan masyarakat. Pada tahap ini kader partai diturunkan di tengah masyarakat. Mereka mengemukakan gagasannya dengan menjawab masalah-masalah yang muncul dengan simbol-simbol Islam, misalnya ekonomi Islam, politik Islam, partai Islam dan seterusnya sehingga Islam oleh masyarakat dianggap sebagai obat segala obat persoalan masyarakat yang demikian kompleks dan kontekstual. Islam dikemas agar *cespleng* dengan problem riil penduduk Indonesia, sekalipun tidak terjadi sampai saat ini. *Ketiga, marh}alah istilam al-h}ukm* (pengambilalihan kekuasaan). Setelah masyarakat diindoktrinasi dengan gagasan-gagasan yang diambil dari Taqiyuddin Nabhani diharapkan masyarakat menuntut pemberlakuan shari}ah Islam dan didirikannya Negara Islam.

Dalam menuju tiga tahapan aktivitasnya, ada beberapa kegiatan yang dikerjakan antara lain: melalui jaringan dakwah kampus, menguasai masjid-masjid kampus, menyelenggarakan pengajian-pengajian untuk umum, baik masyarakat, mahasiswa maupun pelajar sehingga yang tertarik akan dijadikan kader partai setelah dibina, mereka melakukan *dawrah-dawrah* dan *h}alaqah* yang diikuti oleh 10-15 orang. Dalam rekrutmen dan pengkaderan HTI memaki sistem stelsel (gaya komunis), selain bila sudah menjadi kader dan datang dalam forum-forum akan berupaya menguasai forum dengan menempatkan orang-orangnya di semua sudut ruangan untuk berkomentar, bertanya, interupsi dan mendebat dengan bertubi-tubi. Pengalaman diskusi di arena Mukthamar Malang adalah bukti konkretnya. Selain pengalaman penulis di forum-forum seminar yang aktivis HTI hadir.

Gerakan-gerakan HTI sebenarnya lebih banyak dilakukan secara rahasia (tidak terang-terangan) hanya belakangan saja HTI berani melakukan kegiatan secara terbuka, dapat dilihat oleh masyarakat banyak, terutama di Indonesia sejak tahun 1998, saat reformasi berlangsung, sebelum itu kegiatan HTI dilakukan secara rahasia, dan sangat rapi. Di negara-negara asalnya

---

<sup>9</sup> Arief Ihsan Rathomy, *PKS dan HTI : Genealogi Pemikiran Demokrasi*. (Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan UGM, 2006). Dalam buku ini, Rathomy memberikan penjelasan tentang pendapat-pendapat PKS dan HTI tentang Demokrasi yang diberlakukan di Indonesia sampai sekarang ini, sehingga HTI khususnya mengusulkan adanya perubahan sistem politik dari demokrasi menjadi khilafah islamiyah, sebab demokrasi dikatakan HTI tidak sesuai dengan Islam dan membuat rusaknya Indonesia. PKS sendiri sebenarnya setuju, tetapi agak malu-malu sebab sebagai partai Islam yang berasaskan Islam dan sebelumnya memperjuangkan shari}ah Islam sebagai dasar negaranya. PKS tidak menolak demokrasi tampaknya sebagai sebuah strategi politik untuk menarik massa pemilih sehingga suaranya tetap terjaga dengan baik tidak kurang dari 7% dalam Pemilu mendatang, 2009.

seperti Jordania, Mesir, dan Syiria, HTI melakukan kegiatan secara tersembunyi karena di negara asalnya HTI dilarang. Para aktivisnya oleh pemerintah banyak ditangkap dan dipenjarakan karena aktivitasnya yang meragukan pemerintah resmi, karena hendak mengukudeta pemerintahan resmi yang dianggap "tidak islami". Itu usaha HTI yang radikal di negara asalnya dengan keinginan mengganti sistem pemerintahan resmi dengan sistem yang dianggapnya lebih "islami" walaupun dalam versi HTI.<sup>10</sup>

Hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari Muhammadiyah dan NU adalah bahwa HTI sekarang telah masuk pada Muhammadiyah dan NU, mereka menjadi pengurus di organisasi Muhammadiyah dan NU, bahkan belakangan menjadi idola di Muhammadiyah dan NU sehingga senantiasa diundang oleh anak-anak dan orang-orang Muhammadiyah dan NU yang sejatinya tidak mengetahui siapa sebenarnya latar belakang nara sumber tersebut.

Persebaran gerakan tarbiyah sayap Ikhwanul Muslimin dan HTI yang merupakan pecahan Ikhwanul Muslimin ternyata efektif dan terus berkembang di Indonesia. Bahkan, belakangan dalam tubuh Muhammadiyah dan NU telah banyak anak-anak muda dan beberapa orang tua terlihat aktif dan tertarik dengan gerakan tarbiyah tersebut.

Fenomena semakin bersemangatnya gerakan tarbiyah menginfiltrasi Muhammadiyah dan NU semakin kuat dengan beberapa kali kejadian yang menimpa Muhammadiyah dan NU. Kejadian Hari Raya Idul Fitri yang dilaksanakan dua kali, Muhammadiyah berbeda dengan Negara, lalu dikesankan bahwa Muhammadiyah tidak mendukung Negara oleh beberapa orang Muhammadiyah dan pemerintah bisa menjadi salah satu bukti, bahwa gerakan tarbiyah telah menyusup dalam Muhammadiyah.

### **Infiltrasi Gerakan Tarbiyah dan HTI**

Dalam bagian ini penulis ingin memberikan penjelasan yang tidak terlalu panjang, tetapi sebagai pendahuluan terkait apa yang sedang terjadi di dalam tubuh Muhammadiyah, NU dan jamaah-jamaah pengajian ibu-ibu Muslim di kampung-kampung dan kota-kota, selain di masjid kampus. Di masjid kampus sudah lama terjadi penggerogotan oleh gerakan tarbiyah dan HTI sejak tahun 2001-an, utamanya di kampus-kampus negeri seperti ITB, UI, UGM, UI dan Unbraw. Tentu dengan segala keterbatasan ruang dan informasi, sebab memang masih pendahuluan sebagai sebuah kajian yang membutuhkan detail informasi. Namun apa yang penulis tulis di bawah ini merupakan hasil riset (survei) penulis di beberapa daerah terkait isu radikalisme Islam Indonesia di perguruan tinggi, masjid-masjid dan ormas Islam.

Bahkan jauh sebelum itu, penyusupan gerakan tarbiyah (PKS dan HTI) dalam

---

<sup>10</sup>Mubarak, *Geneologi*, 129. Sejak pertengahan tahun 1960-an hingga 1970-an, Hizbut Tahrir beberapa kali terlibat dalam gerakan-gerakan dan konspirasi merebut kekuasaan baik di Jordania, Irak, maupun Syiria. Beberapa aktivitas inilah yang menyebabkan rezim yang berkuasa menjadikan Hizbut Tahrir sebagai kelompok ilegal. Di Indonesia, kegiatan-kegiatan HTI pada awal tahun 1980-an oleh pendirinya bersama aktivis lainnya juga dilakukan secara sembunyi-sembunyi (rahasia). Institut Pertanian Bogor (IPB) sejak awal perkembangan menjadi sentral perkembangan HTI sebelum kemudian meluas ke pelbagai perguruan tinggi di Indonesia. Di Indonesia sampai saat ini kegiatan HTI lebih banyak di kampus-kampus, dan IPB adalah penyuplai utama aktivis HTI. Mereka melakukan diskusi-diskusi dan seminar dalam kaitannya dengan pendirian khilafah Islamiyah sebagai solusi atas problematika bangsa ini. HTI di Indonesia jelas berideologi Islam yang hendak memperjuangkan ideologinya dengan menjadikan Islam sebagai dasar negara dan khilafah adalah bentuk negara yang syah.

Muhammadiyah sudah sangat terasa tatkala Muktamar Muhammadiyah di Malang, dua tahun lalu, di mana perdebatan antara pihak Muhammadiyah Progresif versus Puritan demikian hebat, sehingga berakibat pada tersingkirnya orang-orang Muhammadiyah Progresif.

Kampanye gerakan tarbiyah dengan terang-terangan dilakukan di arena Muktamar dengan menyebarkan daftar nama-nama yang harus dipilih dan tidak usah dipilih ke sebagian besar Muktamirin, khususnya dari Jawa, Jabotabek, Sulawesi, Sumatera dan Indonesia Timur (NTT, NTB, Ambon). Bahkan ada manuver pembakaran buku tentang salah satu kandidat ketua PP Muhammadiyah, oleh team sukses yang lebih dekat dengan kelompok militan Islam di Indonesia.

Dalam arena Muktamar juga terjadi debat publik antara kelompok Muda Progresif dan HTI, dalam hal ini Al Khatat (Ketua HTI Indonesia) yang menjadi peserta Muktamar dari Jakarta menjelek-jelekkan anak-anak muda Muhammadiyah yang tergabung dalam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, tatkala diskusi *JIMM berkah atau Laknat?*

Bukan hanya itu, tatkala nama-nama calon ketua Muhammadiyah perempuan diusung dalam arena muktamar juga dtanggapi dengan gemuruh teriakan dan siulan, bahwa jajaran pimpinan Muhammadiyah tidak layak untuk perempuan, sebab perempuan bukanlah pemimpin, hal itu tidak islami. Dan setiap kali perempuan bicara di arena Muktamar maka cemoohan pun berkumandang dari sebagian peserta Muktamar laki-laki.

Masih dalam Muhammadiyah, beberapa kali ada forum yang penulis ikuti, tatkala terjadi diskusi tentang bahwa saat ini dalam Muhammadiyah terjadi gerakan yang hendak merongrong organisasi Muhammadiyah dengan dalih dakwah Islam, sebagian pimpinan Muhammadiyah merasa tidak senang dan keberatan. Oleh mereka dikatakan apakah PKS, HTI itu sama-sama Islam dan membantu Muhammadiyah, mengapa kita harus melarang PKS dan HTI bergerak lewat Muhammadiyah. Kejadian ini terjadi tatkala penulis berkesempatan ceramah di PDM Wonosobo, Pekalongan, Gorontalo dan Banjarnegara. Bahkan, di Masjid PDM Gorontalo Khatib dan selebaran khutbah Jumat dilakukan oleh orang-orang HTI, dan anehnya PDM Gorontalo tidak merasa terancam, sebab sama-sama Islam dan sampai sekarang tidak ada respon negatif dari jamaah.

Di PDM Wonosobo misalnya, tatkala penulis berceramah soal munculnya perbedaan Idul Fitri tahun lalu, dan Muhammadiyah berbeda dengan PKS, sebagian menyatakan bahwa sebagai orang Muhammadiyah, dalam hal Idul Fitri tidak harus taat dengan Keputusan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, sebab ada keputusan lain yang menentukan hari raya hari lainnya. Mereka katakan lebih baik dituduh tidak taat organisasi dari pada salah dalam kiblat agama!

Di PDM Banjarnegara, ceritanya lebih mengerikan lagi. Saat itu penulis ceramah tentang patai-partai Islam dan gerakan Dakwah, lalu menyinggung gerakan Muhammadiyah. Dikatakan saat ini, akibat muncul buku *Dakwah Kultural*, dari orang-orang PP Muhammadiyah, orang Muhammadiyah menjadi tidak murni lagi. Orang Muhammadiyah melanggengkan kesyirikan dan bid'ah, tidak sesuai dengan ajaran asli Muhammadiyah. Oleh karena itu *Dakwah Kultural* harus dihilangkan saja. Kata mereka, bersyukur saat ini orang-orang yang mengusung *Dakwah Kultural* tidak lagi menjadi pimpinan Muhammadiyah, seperti Prof. Munir Mul Khan, Prof. Amin Abdullah dan Prof. Syafii Maarif. PDM perlu membersihkan virus kultural dalam Muhammadiyah katanya.

Sementara di PDM Pekalongan ceritanya tidak jauh berbeda, tatkala penulis berkesempatan ceramah di sana, membahas tentang Muhammadiyah Progresif dan Moderat, komnetar sebagian pimpinan daerah Pekalongan adalah mengapa harus ada JIMM, padahal tidak diresmikan, kok dengan mudah pakai Muhammadiyah, harusnya dilarang saja, dan PP Muhammadiyah melarang sampai kapan pun dan ke akar-akarnya, kecuali PP Muhammadiyah meresmikan berdirinya JIMM. JIMM itu liberal sama dengan JIL yang sesat dan merusak Islam.

PWM Yogyakarta bahkan melarang seluruh aktivitas JIMM dengan orang-orang Muhammadiyah terutama guru-guru sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta, sebab JIMM itu illegal. PDM Kota juga mengeluarkan surat larang pada guru-guru SMP dan SMA Muhammadiyah mengikuti kegiatan JIMM. PWM satu kali membuat larangan pada semua PDM di Yogyakarta, khususnya Majelis Dikdasmen.

Hal seperti itu ternyata bukan hanya di tingkat pimpinan Daerah Muhammadiyah, di kalangan anak-anak muda terjadi penolakan-penolakan atas munculnya anak-anak muda Muhammadiyah Progresif. Kejadian ini baru saja pada saat Ramadhan tahun 1428 /2007 saat penulis diundang PDPM di Kota Yogyakarta, membahas gerakan Transnasional, HTI dan Gerakan Tarbiyah, komentarnya apakah ada dalilnya untuk mendiskusikan HTI dan Gerakan Tarbiyah, dalilnya melarang mereka atau membolehkan, jika tidak ada mestinya tidak usah dipersoalkan. Selain juga mereka katakan, dengan demokrasi mestinya Muhammadiyah membiarkan persaingan Muhammadiyah dengan HTI dan Gerakan tarbiyah di Muhammadiyah, siapa yang akan menang.

Yang menarik, oleh salah seorang panitia, baru-baru ini diketahui bahwa semula acara diskusi Gerakan Transnasional Islam di Indonesia akan diadakan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, tetapi kemudian tanpa pemberitahuan pada penulis, tempatnya diganti di masjid kampung, alasannya tidak jelas, tetapi belakangan diketahui dikatakan karena yang membahas (jadi nara sumber) adalah Zuly Qodir, seorang anak muda Muhammadiyah yang terkena virus JIL dan tidak respects dengan gerakan transnasional.

Gerakan infiltrasi di Muhammadiyah, sesungguhnya mulai tekuak tatkala ada sebuah opini dari anak muda Muhammadiyah yang mensinyalir terjadinya "penggerogotan Muhammadiyah" oleh virus Tarbiyah di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, sebagai tempat pengkaderan ulama Muhammadiyah di tingkat Pimpinan Pusat. Disebabkan tulisan anak Muda Muhammadiyah, maka heboh infiltrasi virus tarbiyah merebak dan menemukan momentumnya, sehingga Suara Muhammadiyah dengan berseri menurunkan opini terkait kasus Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, yang kemudian diakhiri oleh tulisan Pimred Suara Muhammadiyah, Dr. Haedar Nashir.

Fenomena Madrasah Muallimin Muhammadiyah ini menarik sebab beberapa pimpinan Muhammadiyah ternyata tidak senang dengan opini yang dikeluarkan oleh kader Muda Muhammadiyah, yang menyatakan di Madrasah Muallimin telah terjangkit virus tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), dan berbuntut agak panjang, sehingga debat berakhir dengan dikeluarkannya SK PP No 159 tentang Konsolidasi Organisasi PP Muhammadiyah, yang diedarkan secara nasional. Tetapi, beberapa kali penulis berkesempatan ke daerah-daerah di Jawa Tengah khususnya, yang telah membuat pertemuan Wilayah di UMS Mei 2007 yang lalu

dengan mengundang seluruh jajaran aktivis muda Muhammadiyah Daerah di Jawa Tengah ada rekomendasi yang jelas perlunya melakukan pembersihan Muhammadiyah dari virus PKS Gerakan tarbiyah, tetapi juga dimasukkan pembersihan virus liberal dalam Muhammadiyah.

Kampus Universitas Ahmad Dahlan adalah fenomena yang lain lagi, betapa virus tarbiyah demikian hebat di kampus UAD, khususnya Fakultas Teknik dan Farmasi, sehingga terjadi keributan yang hebat antara kader-kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dengan kelompok pengajian. Jada, yang berakhir dibubarkannya pengajian Jada di UAD, padahal beberapa pejabat Fakultas adalah pelindung dan aktivisnya, selain mahasiswa Teknik.

Sementara di tingkat Taman Kanak-Kanak masuknya virus Tarbiyah dengan gencar terjadi pada saat peristiwa Gempa 27 Mei 2006, di mana di Prambanan terdapat sebuah TK Milik Aisyiyah Muhammadiyah yang telah berdiri sejak 20 tahun yang lalu, tetapi pada saat gempa terjadi TK Aisyiyah tersebut hendak dirubah menjadi TK Islam Terpadu, dengan dukungan dari Ketua MPR Hidayat Nurwachid, selaku dewan Pembina dan Pengurus Yayasan Islamic Centre. Namun, karena Pihak PWM Jateng melakukan perlawanan keras atas rencana Yayasan Islamic Centre akhirnya TK Aisyiyah tersebut tetap berdiri sampai sekarang.

Hal yang menarik dari kasus TK Aisyiyah Prambanan adalah bahwa sebuah Yayasan Islam yang didirikan dan diketuai Hidayat Nurwachid, Mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) hendak mengakuisisi TK Aisyiyah yang telah berdiri puluhan tahun, dan akan diganti menjadi TK Islam Terpadu dengan alasan akan dibangun Islamic Centre. Inilah bukti bahwa kekuasaan politik seringkali berlaku apa saja demi meraih tujuannya, sekalipun harus melakukan pekerjaan manipulatif dan melukai saudaranya sendiri, sebab Nurwachid sebelumnya adalah salah satu pengurus PP Muhammadiyah bidang Tabligh dan Dakwah Khusus.

Sementara itu di UMY, sampai saat ini beberapa dosen di Fakultas Fisipol, Teknik, Ekonomi dan Hukum, adalah aktivis Hizbut Tahrir Indonesia. Mereka menyusun program yang disebut Islamisasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan menyusun kurikulum Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah, yang hanya boleh diajarkan oleh orang-orang tertentu, yang katanya harus pandai berbahasa Arab dan Alumni Timur Tengah. Selain itu, di UMY dibuka kelas khusus Ma'had Abu Bakar, yang dari pembiayaan semuanya dari Pemerintahan Arab Saudi, dengan sponsorship dosen-dosen tamu dari Arab Saudi, kitab yang dipelajari, dosen alumni Timur Tengah (Ibnu Saud), dan harus menggunakan bahasa Arab dalam perkuliahannya.

Dalam perkuliahan yang terjadi di Ma'had Abu Bakar UMY, dosen yang paling berpengaruh adalah dua Ketua PP Muhammadiyah yang keduanya alumni Universitas Ibnu Saud Arab Saudi, dan menjadi penyebar Islam di Indonesia. Dalam sebuah tulisan Prof. Aboue el Fadhl, dinyatakan bahwa jaringan Universitas Ibnu Saud memang dibiayai untuk melakukan persebaran paham Wahabi ke seluruh dunia, khususnya di Indonesia, sehingga menjadi paham mayoritas Islam dunia. Fadhl bahkan menyebutkan selain Ibnu Saud University, sebenarnya Al Azhar belakangan lebih banyak pengajarnya adalah bermazhab Wahabi ortodoks konservatif, bukan Wahabi progresif seperti Abduh, Rasyid Ridha atau Afghani sekalipun. Tetapi mazhab Sayyid Qutb dan Hasan al-Banna. Mereka ini merasa lebih unggul kelompok Islam lainnya.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Khaled Abou el Fadl, *The Great Theft*, 52. Dalam buku ini Khaled menyatakan bahwa puritanisme adalah orientasi teologis, bukan mazhab pemikiran yang terstruktur dengan rapi. Oleh sebab itu, orang akan dapat

Masih dalam Muhammadiyah, di kampus UMS Surakarta, gerakan infiltrasi Wahabi-salafi demikian kuatnya, terutama dominasi lewat Fakultas Teknik, Agama Islam dan Program Magister Agama Islam, dimana ketuanya adalah Dewan Syuro PSK, Dr. Muinuddin Nilah, LC, lulusan Arab Saudi King Abdul Aziz University. Dalam kelas Magister Studi Islam UMS, ada tiga kelas yang mendapatkan beasiswa dari Arab Saudi dan buku-buku dari Arab menjadi bahan wajib di kelas. Bahasa pengantarnya harus bahasa Arab, dan yang menarik adalah 75 % mahasiswa S2 Studi Islam adalah kader PKS yang dibawa oleh Direktornya karena bisa berbahasa Arab sehingga mendapatkan beasiswa dari Kerajaan Arab.

Menurut informasi Rektor UMS, Bambang Setiaji dalam kesempatan penulis berbincang-bincang apa yang terjadi dalam Muhammadiyah dengan PKS, dikatakan UMS itu 60 % dosennya adalah PKS, yang tersebar di seluruh Fakultas. Dari 60% dosen tersebut 40% di antaranya adalah Pejabat di UMS, karena itu tidak mungkin UMS, saya sebagai rektor melakukan keputusan PP menertibkan mereka dengan memecatnya misalnya. Orang-orang PKS sendiri menunjukkan diri professional dalam mengajar, sementara yang non PKS tidak demikian. Jika melakukan pemecatan maka UMS akan *collaps*, sebab dosennya habis. Demikian juga mahasiswanya, 50% itu dekat dengan PKS karena di sini Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia sangat kuat, selain santri-santri Ngruki dari Majelis Mujahiddin.

Infomasi dari rektor ini mengejutkan dan sangat bisa dipercaya, sebab dalam perkembangannya UMS ternyata memang dekat dengan KAMMI ketimbang IMM, sekalipun Ketua BPH UMS adalah Drs. Dahlan Rais, M.Hum (adiknya Amien Rais) dan Ketua PP Muhammadiyah, sedangkan Wakil BPH adalah Drs. Marpuji Ali, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah. Di UMM sendiri memang sering terjadi kejadian yang agak konyol dan menyedihkan untuk Muhammadiyah. Pernah seorang dosen Fakultas Agama Islam dipersoalkan ketika mengajar di kelas karena dianggap melecehkan Islam, padahal dalam konteks Kuliah Sosiologi, bukan kuliah Islam. Sampai sekarang dosen tersebut yang dimasalahkan kemudian dinon-aktifkan menjadi tenaga pengajar. Ini tentu saja mengerikan dan menyedihkan untuk perguruan tinggi Islam yang menjadi *maintsream* Islam Indonesia.

Masih di UMS, Humas HTI Yogyakarta, Yoyok (alias Tindjo Suprayitno, ST) adalah dosen Fakultas Teknik UMS, dan Istrinya Nuraini, AMD adalah aktivis NA di Yogyakarta sebagai ibu rumah tangga. Ada pula seorang dosen di Stikees Aisyiyah Yogyakarta dan kerja di PKU Muhammadiyah Yogyakarta. UMS sangat kuat pengaruh gerakan tarbiyahnya, sehingga saat ramai di media dan masyarakat tentang liberalisme Islam, di UMS inilah digelar sebuah seminar nasional yang secara khusus "mengadili" liberalisme Islam, dengan pembicara Dr. Yunahar Ilyas, Ketua PP Muhammadiyah, Muhammad Muqqodas, Ketua PP Muhammadiyah, Fahmi Syaifuddin Zarkasyi, Pimpinan Ponpes Gontor, teman dekat Adian Husaini, Adian Husaini, Majlis Tabligh PP Muhammadiyah. Syamsul Hidayat (Majlis Kader PP Muhammadiyah), Yusron Asrofi Majlis

---

menemukan varian-varian di dalamnya. Tetapi, yang tidak bisa hilang dari puritanisme adalah ideologi supremasi, bahwa mereka selalu merasa lebih unggul dan superior, yang berfungsi sebagai kompensasi atas perasaan kalah, tak berdaya, dan keterasingan, disertai sikap arogansi diri yang di dalamnya terkandung perasaan selalu benar ketika berhadapan dengan yang lain. Sekalipun "yang lain" itu juga tidak mudah diklasifikasikan apakah Barat, kaum Ateis, sesama Muslim, pelaku bid'ah atau bahkan kaum perempuan.

Kader PP Muhammadiyah dan Hidayat Nurwachid, Majelis Tabligh PP Muhammadiyah.

Sementara, di masjid-masjid di kampus dan desa saat ini sudah lazim bahwa HTI, KAMII sebagai sayap PKS (gerakan tarbiyah) sudah menguasai seluruh masjid kampus di DIY, termasuk masjid Kampus UGM, IAIN, Masjid Syuhada, Masjid Pascasarjana UGM, bahkan masjid Kampus UMY. Masjid-masjid kampus menjadi ajang sosialisasi gerakan tarbiyah di perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta, tetapi pihak universitas tidak bisa berbuat banyak karena sebagian didukung oleh pejabat.

Ada beberapa ketegangan yang muncul di kampus-kampus, yang tidak muncul di UMY, di UAD dan IAIN (UIN Suka) muncul penolakan dari mahasiswa dan dosen yang mengetahui bahwa gerakan tarbiyah berusaha memasukkan seluruh ideologinya pada saat khutbah Jum'at dan pengajian mahasiswa (pengajian Ramadhan). Penolakan di UAD oleh beberapa dosen yang berakhir pembubaran pengajian Jada. Di masjid UIN dilakukan oleh Takmir Masjid dan PMII karena mereka dianggap tidak memberikan ruang pada semua mahasiswa dan dosen UIN yang tidak sepaham.

Gerakan tarbiyah sebenarnya sangat subur di Institut Pertanian Bogor (IPB) di mana Didin Hafiddudin adalah pimpinan pesantren di IPB, guru agama Islam di IPB, Nurmahmudi Ismail, Mantan Presiden PKS dari Fakultas Pertanian IPB, AM. Syaefuddin, tokoh PPP yang mengharamkan presiden perempuan adalah dosen di IPB yang sangat anti presiden perempuan di Indonesia. Bahkan, Adian Husaini adalah tokoh pengajian di IPB sekalipun Adian bukan alumni IPB. Selain itu, di IPB menurut penelitian wartawan Koran Tempo 50 % mahasiswa IPB adalah kader PKS.

Di masjid kampung, gerakan tarbiyah sangat kentara dengan menyediakan Khatib setiap Jum'at dan siap pakai, untuk segala tema khutbah. Selain itu, gerakan tarbiyah juga menyediakan ustad siap pakai untuk semua tema kajian; seperti Fiqih Perempuan, Akhlakul Karimah, Fikih Siyasah, Akidah Islam, dan Ibadah Praktis. Mereka menyediakan ustad dan kapan saja siap untuk dipanggil. Selain itu, mereka menyediakan guru-guru pelatihan dan outbond untuk anak-anak Islam dengan menyediakan studi Islam Awal Mula.

Di sebuah desa kecamatan berbahu, Sleman, gerakan tarbiyah hendak masuk dan menjadikan Masjid Kampung menjadi basisnya, tetapi masyarakat kemudian mengetahui sehingga masyarakat menolaknya, karena masyarakat mengetahui akan diarahkan pada PKS pada Pemilu 2009 yang akan datang. Masyarakat menolak untuk datang pada pelatihan dan anak-anaknya dilarang untuk ikut pengajian yang diadakan oleh sebuah Yayasan Islam sayap PKS, yakni Yayasan Optimasi Umat yang berkedudukan di Sleman.

Di Gresik, bahkan pengajian yang semula dikelola dan diberi pengajian oleh kiai-kiai NU, dalam perjalanannya dilarang oleh gerakan tarbiyah, tatkala mereka sudah menguasai jamaah pengajian tersebut. Konfliknya adalah bahwa kiai-kiai dilarang memberikan pengajian di jamaahnya semula, dan jamaahnya dilarang mengundang kiai yang semua menjadi pendiri dan pemberi materi dalam setiap pengajiannya.

Sekarang ini, PB NU, hasil pertemuan di Pondok Pesantren Genggong Jawa Timur, 31-Oktober sampai 2 Nopember 2009 yang lalu, secara resmi bergerak menyampaikan pesan agar menghadang seluruh gerakan HTI dan Tarbiyah yang akan mempromosikan Khilafah Islamiyah

di Indonesia. Ini merupakan respon paling radikal yang dilakukan NU sepanjang gerakan tarbiyah/lkhwatul Muslimin merebak di Indonesia dua puluh tahun terakhir.

Itulah beberapa fenomena masuknya HTI dan Gerakan tarbiyah di Muhammadiyah yang sempat penulis rekam sampai saat ini, dan penulis berpikir akan terus bergerak jika tidak ada ketegasan dari PDM, PWM dan PP sendiri, sebab mereka sebagian menjadi simpatisan atau bahkan tokoh dari HTI dan Gerakan tarbiyah di Muhammadiyah.

### **Muaranya Politik Kekuasaan**

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dibungkus dalam label dakwah Islam *amar bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar*, adalah bermuara pada politik sebagai tujuan akhirnya. Oleh sebab itu, sebenarnya yang mestinya dipahami sejak sekarang sebelum terlambat adalah gerakan politiknya harus kita sampaikan pada masyarakat sehingga masyarakat sadar bahwa yang dilakukan gerakan tarbiyah dan HTI adalah gerakan kekuasaan, bukan gerakan keislaman. Memang gerakan tarbiyah dan HTI sendiri sudah mengkampanyekan bahwa antara politik dan Islam tidak boleh dipisahkan. Bahkan, antara dakwah dengan politik tidak bisa dipisahkan. Memisahkan dakwah dan politik dianggap sebagai melakukan sekularisasi, seperti di Negara-negara Barat dan Eropa, seperti pernah dilakukan oleh Kemal Ataturk di Turki.

Gerakan tarbiyah dan HTI tidak berpikiran seperti sebagian besar ahli politik Islam dari Indonesia maupun indonesianist yang tidak lagi memposisikan demokrasi dengan Islam sebagai sesuatu yang bertentangan, tetapi *compatible*. Oleh karena itu, Islam tidak membutuhkan partai politik sebagai bagian dari gerakannya. Islam adalah agama dan gerakan dakwah sementara politik adalah gerakan kekuasaan. Hal inilah yang sebenarnya perlu mendapatkan perhatian masyarakat luas, sebab dalam sejarahnya jika agama ditunggangi politik, bukan agama yang akan ke luar sebagai pemenang, tetapi agama akan dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan politik kekuasaan.

Di situlah pentingnya, mengapa strategi politik kekuasaan yang dilakukan gerakan tarbiyah dan HTI harus menjadi perhatian utama masyarakat sipil, khususnya Muhammadiyah dan NU sebagai Islam *mainstream* Indonesia yang belakangan menjadi lahan rebutan gerakan tarbiyah dan HTI secara agak kasar dan sembrono. Saat ini pula menurut hemat penulis Muhammadiyah dan NU harus bersatu dalam gerakan menghadang gerakan politik manipulatif yang dibungkus Islam. Gerakan tarbiyah dan HTI memang tidak terus membesar, sebab banyak survey dan riset menyatakan gerakan tarbiyah dan HTI hanya akan menjadi spoil politik demokrasi saja, bukan sebagai *mainstream* politik Indonesia, sebab masyarakat luas tentu hanya melihat sementara atas gerakan tarbiyah dan HTI tatkala partai-partai politik yang ada tidak bisa banyak diharapkan.

Beberapa tokoh gerakan tarbiyah (PKS) Hidayat Nurwachid (Ketua MPR) dan tokoh-tokoh dan aktivis Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Sementara tokoh-tokoh HTI antara lain Adian Husaini, sebelumnya Adian sebenarnya dianggap sebagai aktivis Muhammadiyah, Ismail Yusanto, Al Khatat adalah masuk dalam jajaran pengurus Muhammadiyah, termasuk di Jogjakarta dan Surakarta masuk di universitas-universitas Muhammadiyah menjadi dosen di beberapa fakultas dan mengajar beberapa mata kuliah, termasuk keislaman.

Untuk melancarkan gerakan politiknya, gerakan tarbiyah membuat penerbitan seperti majalah Hiyatatullah, An Nida, Ummi, dan An Nissa sampai majalah porno semacam POP, tetapi tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum; membentuk jamaah pengajian Sidiq, membentuk kelompok Nasyid, membentuk lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri, penerbitan Gema Insyani Press, Pustaka Al-Kautsar, Robbani Press, Al-Ishlahy Press, I'Tishom, Era Intermedia, As-Syamil dan sebagainya.

Penerbitan-penerbitan HTI juga demikian banyak, tetapi lebih menyukai mendompleng dengan penerbitan yang sudah ada di organisasi Islam lain yakni dalam Muhammadiyah dan NU. Gerakan HTI menggunakan strategi mengurangi biaya tetapi bisa maksimal dalam gerakan. Jika ada pengajian, seminar, workshop dan seterusnya, akan ikut di situ, dan jika ada kesempatan mengajukan makalah, atau sekedar mengajukan pendapat, lalu sudah tidak penting mendengarkan pendapat dan makalah orang lain. Jelas bahwa dengan menggunakan media yang sudah ada akan ngirit, tetapi dapat ruang.

Sebenarnya bila kita baca secara serius ada pola yang sama dilakukan oleh gerakan tarbiyah Wahabi-Salafi dalam melancarkan gerakannya, yakni dengan mengatakan pada orang yang tidak setuju dalam hal ini yang Muhammadiyah dan NU, bahwa kami juga sama-sama Islam, tidak ada yang berbeda secara prinsip, al-Qur'annya sama, sholatnya sama, ritual-ritual lainnya sama, apa yang membedakan kami adalah gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, politik dan dakwah adalah menyatu tidak boleh dipisah-pisahkan, dengan Muhammadiyah kami adalah saudara, bukan musuh.

Tetapi dalam perkembangannya, setelah menduduki posisi yang strategis dan kuat, seperti pada dua hari Raya dua tahun terakhir, PKS mengeluarkan himbauan pada kedernya untuk mengikuti keputusan Negara, sebab Negara harus diikuti, dari pada kita dicap *bughat*, pembangkang. Pada kader PKS agar ikut yang banyak saja, tetapi ingat pemerintah itu harus diikuti. PKS sudah jelas ikut Pemilu di Indonesia, HTI belum karena di mata HTI Indonesia masih *da' al-harb*, bukan Negara Islam, sehingga HTI tidak ikut Pemilu dan tidak memberikan suaranya pada Pemilu alias Golput seperti dikemukakan tokoh-tokoh HTI Ismail Yusanto, Sidiq Al Jawi, Dwi Condro, Suswanta, dan Tindjo Suprayitno.

Itulah, yang sekarang sedang kita hadapi, Muhammadiyah dan NU sedang menghadapi sebuah pertarungan besar yang mengatasnamakan sesama Islam dan dakwah Islam sehingga seringkali mengacaukan masyarakat tatakala akan bertindak tegas pada mereka gerakan tarbiyah dan HTI yang sejatinya adalah gerakan politik kekuasaan. []